FACTORS CAUSING CHANGES IN TRADITION SILAT IN MARRIAGE IN THE MUARA LEMBU COMMUNITY OF SINGINGI SUB-DISTRICT OF KUANTAN SINGINGI DISTRICT

Tia Nopriantari¹, Hambali², Haryono³

Email : tianopriant@gmail.com¹, unri.hambali@yahoo.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³

Phone Number : 081270260996

*Pancasila and Civics Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research is motivated by the factors that cause changes in the tradition of silat in marriage customs in the muara lembu community of the singingi sub-district of Kuantan singingi district, where this silat is usually carried out in a traditional wedding but today the tradition is very rarely carried out by the estuary of the ox. The formulation of the problem in this study is "what are the factors that cause changes in the silat tradition in marriage customs in the Muara Lembu community, Singingi District, Kuantan Singingi District". This study aimed at determine the factors that cause changes in the tradition of silat in the customs of marriage in the Muara Lembu District community. Singingi Regency of Kuantan Singingi. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. The respondents of this study were 7 people: 2 ninik mamak, 1 silat trainer, 2 silat players and 2 community members. Data analysis techniques in this study used descriptive qualitative methods. The results in this study are that there are 2 factors that cause changes in the tradition of silat in the custom of marriage in the estuary community of the cattle singing district of Kuantan singingi district, namely external factors and internal factors. External factors are the influence of other cultures and internal factors, namely: the discovery of new discoveries as well as the increase and decrease in population.*

Key Words: *Factors That Cause Change, Silat Tradition*

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN TRADISI SILAT DALAM ADAT PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT MUARA LEMBU KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Tia Nopriantari¹, Hambali², Haryono³

Email : tianopriant@gmail.com¹, unri.hambali@yahoo.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³

No. HP: 081270260996

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh faktor-faktor penyebab perubahan tradisi silat dalam adat pernikahan pada masyarakat Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi, dimana biasanya silat ini dilakukan dalam adat pernikahan tetapi di zaman sekarang tradisi tersebut sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat Muara Lembu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apa saja faktor-faktor penyebab perubahan tradisi silat dalam adat pernikahan pada masyarakat Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi”. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui faktor faktor penyebab terjadinya perubahan tradisi silat dalam adat pernikahan pada masyarakat Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden penelitian ini adalah 7 orang yaitu: 2 orang ninik mamak, 1 orang pelatih silat, 2 orang pemain silat dan 2 orang masyarakat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah ada 2 faktor penyebab perubahan tradisi silat dalam adat pernikahan masyarakat Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi ini, yaitu: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eskternalnya adalah pengaruh dari budaya lain dan faktor internalnya yaitu: penemuan penemuan baru serta bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk.

Kata Kunci : Faktor Penyebab Perubahan, Tradisi Silat

PENDAHULUAN

Samuel Koeing mengatakan perubahan menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab faktor internal maupun faktor eksternal. Dimana yang sering mengalami perubahan adalah kebudayaan, baik itu karena akulturasi maupun difusi, seperti yang dikatakan oleh Van Poersen bahwa suatu budaya dalam masyarakat terus menerus berubah bahkan meskipun itu sebuah tradisi. (Nanang Martono, 2012). Tradisi dalam arti serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai, yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, boleh dikatakan hampir meliputi semua segi kehidupan suatu masyarakat tertentu. Tradisi kehidupan itu biasanya terbentuk setelah nilai-nilai itu diteruskan dan masyarakat, sehingga dalam perjalanan hidupnya insan itu harus mengenal, memahami, menghayati, menyerap, dan mengamalkan nilai-nilai yang terpelihara oleh masyarakatnya (Hamidy, 2012).

Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau memiliki berbagai kesenian daerah, salah satunya dalam upacara pernikahan. Pernikahan adalah sebuah momen bersatunya sepasang manusia dalam ikatan suami istri. Tidak dapat dipungkiri lagi pernikahan adalah sebuah momen penting dalam kehidupan setiap manusia. Di Kelurahan Muara Lembu tersebut terdapat pertunjukan tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat nya. Fenomena yang terjadi pada saat sekarang di masyarakat Kelurahan Muara Lembu unsur tradisi kesenian silat tersebut sudah banyak mulai berubah akibat perkembangan zaman yang sudah modern, masyarakat Muara Lembu sudah mengalami fase modernisasi sehingga kebudayaan-kebudayaan yang dahulu kental sekarang perlahan-lahan sudah mulai ditinggalkan, salah satunya adalah kesenian silat, silat pangean ini biasanya digunakan untuk pembuka suatu acara sakral seperti dalam adat pernikahan, biasanya silat ini dilakukan untuk menyambut calon mempelai laki-laki datang ke rumah mempelai perempuan.

Tetapi akibat perkembangan zaman di era modern kesenian silat ini bahkan tidak terlihat dipergunakan lagi dalam masyarakat Muara Lembu, sangat disayangkan bahwa kesenian silat ini hilang begitu saja, seharusnya masyarakat mempertahankan kebudayaan tersebut agar tetap lestari dan tidak punah. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “faktor-faktor penyebab perubahan tradisi silat dalam adat pernikahan pada masyarakat Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 - Januari 2020. Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research*) adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Teknik purposive sampling adalah peneliti ini adalah peneliti tidak menjadikan semua informan, tetapi peneliti memiliki informasi

yang pandangan cukup tahu tentang tradisi silat dalam adat pernikahan masyarakat Muara Lembu. Berdasarkan teori di atas peneliti mengambil sample yaitu 7 orang yang mewakili masyarakat Dikelurahan Muara Lembu.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penelitian menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila,peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiono,2012).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas wawancara itu. Wawancara juga dilakukan secara informal tanpa aturan khusus, dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan suasana yang lebih santai, maupun formal dengan waktu tertentu, dengan pertanyaan yang sudah disusun (Sugiono 2012)

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif metode dokumentasi ini juga dapat digunakan untuk mengungkapkan data yang bersifat administratif, geografis, monografis daerah, historis dan kondisi sosial budaya yang berkaitan dengan penelitian kehidupan masyarakat rokan hulu. Kemudian penelitian juga akan melakukan dokumentasi yakni dengan cara melakukan pemotretan terhadap apa yang terjadi yang berhubungan dengan permasalahan didalam penelitian ini (Sugiyono, 2017).

TEKNIK ANALISA DATA

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012)

1. Reduksi data

Mereduksi berate merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2012). Pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah reduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

2. Penyajian data
Setelah dilakukan direduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk table dan uraian penjelasan yang bersifat deskriptif.
3. Penarikan kesimpulan
Tahap akhir pengelolaan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah penulis melakukan penelitian lebih kurang 2 bulan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan tradisi silat dalam adat pernikahan pada Masyarakat Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi kepada 7 informan, yaitu: 2 orang ninik mamak/tokoh adat masyarakat, 1 orang pemain silat, 2 orang pemain silat dan 2 orang masyarakat, dengan demikian penulis dapat mengetahui bagaimana faktor-faktor penyebab perubahan tradisi silat dalam adat pernikahan pada Masyarakat Muara Lembu Kecamatan Singingi. Berikut hasil wawancara penulis dengan ketujuh informan tersebut:

Pertanyaan 1: “...Apakah ada perubahan penggunaan peralatan gendang (*gondang*) dan pedang (*Podang*) dalam tradisi silat yang disebabkan oleh faktor tertentu? baik itu faktor dari luar dan faktor dari dalam?”

“... **Saripindri (Datuk Majo)** *iyo lai nyia, tautamo yang baubah de alat podang, zaman dulu urang muaro lembu pakai podang de yang tabuek dayi bosi ma nak, sedangkan kini podang de la ado yang ba buek dayi bahan plastik dengan bahan kayu, soalnya lai sonang di cari podang yang tabuek dari bahan tu de, dari pado bosi de payah, tu banyak lo makan waktu dalam mambuek nyo de. Kalau alat gondang de ndak ado mengalami perubahan da ma, tapi zaman kini ga music nyo de la direkam pakai kaset jadi sonang jia le nak, kalau ado acara silek tinggau mamutar le kaset yang la direkam musik gondang tu de.*

(Iya terdapat perubahan peralatan terutama pedang. Pada zaman dahulu masyarakat muara lembu menggunakan pedang yang terbuat dari besi sedangkan sekarang masyarakat menggunakan dari bahan plastik dan ada juga dari bahan kayu, sehingga yang tadinya menggunakan besi, seiring dengan perkembangan zaman beralih ke bahan kayu dan plastik, karena pedang yang terbuat dari bahan kayu dan plastik tersebut lebih mudah untuk didapatkan. Sedangkan alat gondang tidak mengalami perubahan. Tetapi pada zaman sekarang musik tersebut sudah berbentuk CD, sehingga ketika permainan silat ditampilkan pemain gondang tidak perlu lagi memainkan gondang tersebut, cukup dengan memutar CD yang sudah ada)... ”

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa penggunaan peralatan gondang dan pedang memang sudah mengalami perubahan, terutama perubahan dari faktor internal yaitu berbentuk penemuan-penemuan baru oleh masyarakat, seperti yang

dikatakan oleh informan bahwa peralatan seperti godang, masyarakat sudah tidak memainkan gondang secara langsung dari penyajian silat, tetapi masyarakat sudah menggunakan musik gondang dalam bentuk music CD, sehingga masyarakat tidak perlu lagi memainkan music gondang secara langsung, masyarakat tinggal memutarakan rekaman CD musik gondang. Begitu juga dengan peralatan pedang, masyarakat sudah menemukan penemuan baru dari bahan plastic dan kayu, sehingga yang tadinya pedang dari bahan besi sulit untuk dibuat dan ditemukan, sekarang masyarakat lebih mudah untuk membuat peralatan pedang tersebut.

Pertanyaan 2 : “... Apakah tempat atau lokasi permainan silat seperti dihalaman rumah mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor luar dan faktor dari dalam?”

“... **Muhamad dayal (Pelatih silat)** *jaman dulu emang ditampilkan dek wang di laman uma tompek uang boleh de, disaksikan dek uang banyak, tapi kini silek ko ga ndak ado batampilkan le la jarang bonagh, mungkin dek faktor utamo nyo ndak ado pajagh mudo mudo ga yang omua balatiah silek le. Tutia jarang Nampak le di acara uang boleh ditampilkan main silek ko ga, tu kini uang uang ga la banyak mambuek boleh de di gedung godang godang, tu tapaso bapindah lokasi de le, ndk ado di laman uma le da la di dalam gedung kebanyakan. Nyo sebagian uang de sompik laman uma ma nak, tutia payah main silek de.*

(zaman dahulu masyarakat memang menampilkan permainan silat dalam adat pernikahan ini dihalaman rumah dan saksikan oleh banyak masyarakat tamu undangan, tetapi seiring perkembangan zaman sudah mengalami perubahan dimana, silat ini sudah jarang sekali ditampilkan di acara pernikahan. Karena faktor utamanya tidak ada lagi generasi yang mau untuk berlatih silat ini. Sehingga yang tadinya dalam adat pernikahan ini ditampilkan acara silat, sekarang sudah tidak lagi, walaupun ada itu hanya beberapa masyarakat saja yang menggunakan silat dalam pernikahan ini, karna juga masyarakat sekrang kebanyakan nikah didalam gedung gedung mewah sebab lokasi halaman rumah yang sempit sehingga sulit untuk melakukan proses adat pernikahan seperti penampilan silat tersebut)...”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa memang sudah terdapat perubahan dalam lokasi penampilan silat dalam adat pernikahan pada Masyarakat Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi, dimana informan mengatakan bahwa dahulu permainan silat ini ditampilkan di halaman rumah, sekarang sudah ditampilkan di dalam gedung oleh sebagian masyarakat. Dari wawancara ini dapat dilihat bahwa penyebab faktor perubahan dari lokasi permainan silat ini adalah bahwa masyarakat mendapatkan pengaruh budaya masyarakat lain, dimana acara resepsi pernikahan ini dilakukan didalam gedung gedung mewah, sudah tidak di dalam rumah lagi. Sehingga permainan silat pun sudah ditampilkan di dalam gedung tidak dihalaman terbuka lagi.

Pertanyaan 3 : Apakah setiap pemain silat ini harus/wajib menggunakan busana seperti ikat pinggang ,peci, penutup kepala, baju kemeja hitam dan songket?

“... **Saripindri (Datuk Majo)** *kalau dalam penampilan di acara boleh de memang wajib pakaian nyo lengkap cindo ikek pinggang, kapia, panutuik*

kapalo dengan baju kemeja hitam dan songket, tapi kalau ciak latihan antang, ndak parolu pakaian lengkap de da

(Kalau dalam penampilan di acara adat pernikahan memang wajib menggunakan pakaian lengkap seperti ikat pinggang, peci, penutup kepala serta menggunakan baju kemeja hitam dan songket tersebut. tetapi kalau Cuma sekedar latihan tidak perlu menggunakan busana lengkap silat tersebut)...

Dari wawancara bersama informan diatas, dapat diketahui bahwa pemain silat wajib dan harus menggunakan pakaian/busana lengkap dalam penampilannya, mulai dari ikat pinggang, peci penutup kepala, kemeja hitam hingga menggunakan songket. Karena memang sudah ada ketentuan berpakaian pemain silat dalam adat pernikahan Masyarakat Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

“Pertanyaan 4 : Apakah setiap gerakan silat seperti toga kali, langkah ompat, tikam, concang, popat, simbu mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor dari luar maupun faktor dari dalam?”

“... Muhammad Dayal (Pelatih Silat) ndak ado yang baubah gerakan silek dalam adat pernikahan ko ga da, gerakan nyo masih samo dengan gerakan yang dulu nya, contohnyo mirip gerakan langkah ompek, itude kunci dayi gerakan silek pangean de ma, nyo sobab kalau ndak topek langkah silek tu de da bisa konai wak dek lawan. Jadi kalau dalam gerakan yo ndak ado yang baubah bau da ma.

(tidak ada perubahan dalam setiap gerakan silat dalam adat pernikahan ini, semua gerakannya masih sama seperti contohnya gerakan langkah ompat dimana gerakan ini kunci dalam tari Silat Pangean. Karena jika langkahnya salah atau lupa maka dia akan terkena oleh lawan atau tidak bisa menangkis serangan. Dan gerakan gerakan yang lainnya. Jadi semua Gerakan gerakan dalam silat ini sama sekali tidak mengalami perubahan)... “

Dari wawancara dengan beberapa informan diatas terutama informan pelatih silat dan pemain silat , dapat diketahui bahwa tidak ada perubahan sama sekali dalam gerakan silat tersebut, baik itu gerakan toga kali, gerakan langkah ompat, gerakan simbu, gerakan concang dan sebagainya. Informan mengatakan bahwa semua gerakannya masih sama, dan tidak ada gerakan yang sama sekali mengalami perubahan dalam permainan silat ini.

“Pertanyaan 5 : apakah semua pokok aturan permainan silat seperti mejemput susah, menjemput patah, mejemput utang, guru sebenar guru, kadomat, hormat dan sebagainya, masih digunakan dalam adat tradisi pernikahan masyarakat muara lembu? Dan apakah pokok aturan tersebut ada mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor dari luar dan faktor dari dalam? (Pertanyaan ini ditanyakan khusus untuk pemain silat dan pelatih silat).

“...Muhammad dayal (Pelatih Silat) sagalo pokok aturan yang ado disilek dalam adat pernikahan de masih kito gunokan bau, cindo pokok aturan guru sabonagh guru, pokok aturan kadomat, horman dan yang lainnyo. Karno emang sagalo pokok aturan yang ado dalam silek tu de harus kito ikuik dan kito

patuahi. Dayi pokok aturan tu detia kami sabagai pemain silek bapatoan kasitu. Contohnyo pokok aturan pacatun, pokok aturan pacatun ko ga teknik awak atau caro awak mangopuang lawan dalam bamain silek, mako nyo sabolum kito main silek de kito harus paham lu apo jia pokok aturan di dalam nyo de.

(Semua pokok aturan yang ada dalam permainan silat dalam adat tradisi pernikahan ini, semua nya masih kita gunakan, baik itu aturan pokok guru sebenar guru, pokok aturan kodomat, pokok aturan hormat dan sebagainya. Karna memang semua pokok aturan yang terdapat dalam permainan silat itu harus kita patuhi dan ikuti. Dari pokok aturan tersebutlah kami sebagai pemain silat berpatokan dalam bermain silat dalam adat pernikahan tersebut. jika salah satu saja tidak diikuti pokok aturan tersebut, maka kami ketika menampilkan silat dalam adat pernikahan tersebut merasa kurang yakin. Maka dari itu semua pokok aturan yang sudah ditentukan harus digunakan atau dijadikan patokan untuk bermain silat dalam adat pernikahan, saya kasih gambar penjelasan satu pokok aturan dalam permainan silat ini, salah satu pokok aturan nya yaitu Percaturan, yang dimaksud dengan percaturan adalah hambat- menghambat , akal-mengakali, kepung-mengepung untuk mencari bagaimana tekhnik dan taktik yang harus dilakukan supaya mengenai lawan , sehingga kena satu mau dua, kena dua mau tiga, begitu seterusnya. Maka dari itu sebelum kita bermain silat kita harus paham dulu semua pokok aturan silat tersebut)...”

Dari wawancara dengan informan diatas, dapat diketahui bahwa semua pokok aturan silat tersebut masih digunakan oleh pemain silaat, karna pokok aturan silat tersebut menjadi tata tertib bagi semua pemain silat, pemain silat harus membaca dan memahami 16 pokok aturan silat tersebut. maka dari itu tidak ada satupun pokok aturan yang tidak digunakan, baik itu untuk penampilan silat dalam adat pernikahan maupun penampilan silat untuk menyambut tamu tamu besar yang hadir dikelurahan muara lembu.

“Pertanyaan 6: apakah terdapat perubahan dalam fungsi silat sebagai sarana hiburan masyarakat, sarana pelestarian tradisi budaya, dan sarana bela diri serta penghormatan untuk kedua mempelai pengantin dan tamu undangan dalam adat tradisi pernikahan pada masyarakat muara lembu?”

“... Murzali (Datuk Tmongguang) botul, sagalo fungsi silek de la banyak yang baubah, apolagi sebagai penghormatan untuk kaduo mempelai dan tamu undangan, kini ga ndak ado Nampak le silek di uma uma uang boleh de, hilang cindo tu jia, dulu silek ko ga bafungsi manyambuik pangantin jantan de ma datang kuma uang tino, makonyo kito tampilkan silek pangean ko ga, mungkin banyak faktor panyobab baubah silek ko ga, patamo : dek la banyak panduduak dimalombu ga nak, dek la bacampu campu uang, mirip ado pendang dayi tran jawa, tu tontu ado budaya nyo di ba dek, tatarik lo kito kabudaya nyo sehingga budayo kito yang ada talupon dek manengok budayo uang lain. Kaduo: ndak ado tompek latihan disilek ga da dikampuang kito, jadi payah dek nak, nan katigo: payah kito mandatangan paltiah dayi luar daerah, cindo dari daerah asli silek ko ga muncul, daerah pangean ma nak, jawuah lo dari malombu, kini dimalombu ga ndak lo ado le palatiah silek de, bisa di ituang pakai jayi, kok ado

bonagh la tuo, ndk ado pangonang le ma nak. Sebagian ado lo yang la maninggal patiah silek dimalombu de.

benar, semua fungsi fungsi silat tersebut sudah mengalami perubahan. Kalau menurut datuk fungsi silat yang mengalami perubahan yaitu, sebagai penghormatan kedua mempelai dan tamu undangan. Dimana zaman sekarang silat tersebut dalam adat pernikahan sudah tidak terlihat ditampilkan lagi, sangat disayangkan bahwa tradisi kebudayaan tersebut hilang begitu saja. Dahulu silat ini berfungsi untuk menyambut pihak mempelai laki laki datang kerumah pihak mempelai perempuan, maka ditampilkan silat pangean ini. Mungkin banyak faktor penyebab hilangnya salah satu tradisi dalam adat pernikahan ini. Pertama: bertambahnya penduduk dari daerah lain yang tinggal Di Muara Lembu, Seperti Penduduk Jawa. Masyarakat Jawa yang tinggal Dimuara Lembu tentu juga membawa budaya mereka, seperti misalnya kuda lumping, kemudian masyarakat lebih tertarik melihat budaya orang luar dan menyebabkan kurangnya minat generasi penerus terhadap silat pangean tersebut, sehingga tidak bisa disalurkan ke anak-anak muda, kedua: tidak tersedia tempat gelanggang silat seperti didesa desa lain. Ketiga: sulit untuk mendatangkan pelatih silat dari luar daerah seperti dari asal silat ini muncul yaitu daerah pangean, sebab pelatih yang ada di muara lembu sudah banyak yang tua dan meninggal dunia.”

Dari wawancara dengan informan diatas dapat diketahui bahwa hampir semua fungsi silat tersebut mengalami perubahan, baik itu fungsi silat sebagai sarana hiburan masyarakat, sarana pelestarian tradisi budaya, dan sarana bela diri serta penghormatan untuk kedua mempelai pengantin dan tamu undangan. Pernyataan dari informan diatas bahwa yang mengalami perubahan paling kuat yaitu fungsi silat sebagai penghormatan untuk kedua mempelai penganatin dan tamu undangan. Informan mengatakan bahwa fungsi silat dalam pernikahan ini yaitu untuk menyambut kedatangan pihak mempelai lakilaki datang kerumah mempelai perempuan dan ditampilkanlah silat tersebut, tetapi seiring perkembangan zaman, tradisi tersebut sudah tidak terlihat lagi dalam Pernikahan Masyarakat Muara Lembu Kecamatan Singing Kabupaten Kuantan Singingi. Sangat disayangkan bahwa kebudayaan silat dalam adat pernikahan ini hilang begitu saja, karena disebabkan oleh beberapa faktor tertentu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui faktor-faktor penyebab perubahan silat dalam adat tradisi Pernikahan Masyarakat Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi .

Tradisi silat dalam adat pernikahan ini memang sudah banyak mengalami perubahan, terutama pada bagian *peralatan silat, lokasi silat dan juga fungsi dari silat itu sendiri* dalam adat pernikahan tersebut. peralatan silat sudah mengalami perubahan seperti alat musik gondang dan pedang. Zaman dahulu masyarakat menggunakan musik gondang yang di mainkan secara langsung ketika ada permainan silat, sekarang masyarakat sudah meng gunakan rekaman berbentuk CD yang isinya musik gondang itu sendiri, begitu juga dengan alat pedang yang digunakan ketika bermain silat, dahulu masyarakat menggunakan pedang dari bahan yang terbuat dari besi, tetapi seiring

perkembangan zaman masyarakat mulai menemukan penemuan baru (Discovery) , yakni pedang yang terbuat dari bahan plastik dan kayu. Sehingga masyarakat tidak susah lagi membuat pedang dari besi yang sangat memakan waktu yang lama dalam proses pembuatannya.

Kemudian perubahan dari segi lokasi silat, dahulu masyarakat menampilkan silat dalam adat pernikahan ini di halaman rumah pengantin wanita, tetapi seiring perkembangan zaman silat ini sudah ditampilkan di dalam gedung, karena mengikuti proses acara pernikahan yang bersangkutan, salah satu faktor penyebab perubahan lokasi silat dalam adat pernikahan ini yaitu: sempitnya perkarangan rumah pihak mempelai sehingga sulit untuk menampilkan permainan silat ini, yang disaksikan oleh banyaknya tamu undangan dan masyarakat yang hadir diacara pernikahan tersebut. oleh karena itu sebagian besar masyarakat muara lembu, beralih ke dalam gedung untuk melaksanakan proses resepsi pernikahan.

Selanjutnya perubahan dari fungsi silat, fungsi silat tersebut ada 4 yaitu: Sebagai Sarana Hiburan Masyarakat, Sebagai Sarana Pelestarian Tradisi Kebudayaan, Sebagai Untuk mengajarkan Bela Diri, Sebagai Penghormatan untuk kedua mempelai dan tamu undangan. Berdasarkan wawancara penulis dengan informan, bahwa ke 4 fungsi silat ini sudah mengalami perubahan. Yang *pertama* Silat Pangean merupakan sarana hiburan masyarakat karena tari Silat Pangean disajikan dengan musik tradisional yang dimainkan oleh 3 orang pemusik godang , dilengkapi dengan gerak-gerak yang menarik dan menghibur yang langsung bisa dinikmati oleh tamu undangan dalam upacara pernikahan.

Tetapi seiring perkembangan zaman tradisi ini sudah mulai ditinggalkan dan bahkan jarang dipergunakan kembali. Padahal ini merupakan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun yang harus tetap dilestarikan oleh masyarakat muara lembu. *kedua*, masyarakat tidak lagi melestarikan kebudayaan silat dalam adat pernikahan ini, berdasarkan wawancara penulis, informan mengatakan bahwa faktor penyebab sulitnya melestarikan budaya silat dalam adat pernikahan ini adalah : kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari budaya sendiri seperti silat ini. Sehingga sulit berkembang dan bertahan, generasi muda sekarang lebih senang mengenal budaya masyarakat luar dari pada budayanya sendiri. Maka dari itu silat ini sulit untuk diwarisi ke anak cucu.

Kemudian fungsi silat Sebagai Penghormatan untuk kedua mempelai dan tamu undangan. Dimana zaman sekarang silat tersebut dalam adat pernikahan sudah tidak terlihat ditampilkan lagi, sangat disayangkan bahwa tradisi kebudayaan tersebut hilang begitu saja. Dahulu silat ini berfungsi untuk menyambut pihak mempelai laki laki datang kerumah pihak mempelai perempuan, maka ditampilkan Silat Pangean ini. Mungkin banyak faktor penyebab hilangnya salah satu tradisi dalam adat pernikahan ini. Pertama: kurangnya minat generasi penerus terhadap silat tersebut, sehingga tidak bisa disalurkan ke anak-anak muda, kedua: tidak tersedia tempat gelanggang silat seperti didesa desa lain. Ketiga: sulit untuk mendatangkan pelatih silat dari luar daerah seperti dari asal silat ini muncul yaitu daerah pangean, sebab pelatih yang Ada Di Muara Lembu sudah banyak yang tua dan meninggal dunia.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor penyebab perubahan tradisi silat dalam adat pernikahan ini adalah dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah:

- 1 Discovery (Penemuan penemuan baru)
Discovery adalah: Penemuan bersifat mengembangkan atau menambah kan suatu kebudayaan dalam masyarakat. Contohnya dari segi peralatan. Dapat diketahui bahwa masyarakat sudah menemukan dan memanfaatkan rekaman CD (Compact Disk) yang berisi musik gongang. Sehingga masyarakat tidak perlu lagi mencari pemain musik gongang ketika ada permainan silat. masyarakat tinggal mencari pemain silat dan memutarakan musik gongang tersebut.
- 2 Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk
Perubahan jumlah penduduk dapat disebabkan oleh berkurang atau bertambahnya jumlah penduduk. Berkurangnya penduduk disebabkan oleh transmigrasi maupun urbanisasi penduduk dari desa ke kota. Bertambah nya penduduk yang sangat cepat dapat mengakibatkan perubahan sosial. Berdasarkan wawancara penulis, informan mengatakan bahwa Dikelurahan Muara Lembu memang sudah padat penduduk, bahkan ada juga penduduk transmigrasi dari Jawa. Maka dari itu ketika salah satu masyarakat mengadakan pesta pernikahan, tamu undangannya mencapai hampir ribuan orang, sehingga tidak memungkinkan penampilan silat tersebut diadakan di halaman rumah yang perkarangannya sempit, maka dari itu acara tersebut dibuat di dalam gedung.

Faktor eksternal :

Hubungan yang di lakukan secara fisik antara dua masyarakat memiliki kecenderungan untuk saling mempengaruhi dan terjadi pertukaran kebudayaan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut demonstration effect. Jika suatu kebudayaan memiliki taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli dapat bergeser. (Jacobus Ranjabar. 2015).

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan, dapat diketahui bahwa masyarakat Muara Lembu, terutama generasi muda sudah banyak mendapat pengaruh dari budaya masyarakat lain. Sehingga mereka tidak bisa mempertahankan kebudayaan sendiri, seperti contohnya kebudayaan tradisi silat dalam adat pernikahan ini. Seharusnya generasi mudalah yang tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan, maka dari itu silat ini sulit untuk diwarisi kegenerasi muda yang ada dikelurahan muara lembu ini.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Adapun kesimpulan yang di paparkan adalah:

Faktor-faktor penyebab perubahan silat dalam tradisi pernikahan masyarakat muara lembu ada 2 faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu: Penemuan-penemuan baru (Discovery) dan bertambahnya jumlah penduduk. Kemudian faktor eksternalnya yaitu: mendapatkan pengaruh dari masyarakat lain. Selain itu ada juga faktor penyebab tradisi silat dalam adat pernikahan ini sudah jarang

ditampilkan dan bahkan tidak terlihat digunakan lagi. Pertama: karena bertambahnya penduduk di Muara Lembu, masyarakat nya sudah bercampur dengan daerah lain, banyak perantau dari luar daerah, seperti dari daerah jawa. Perantau yang tinggal di muara lembu tentu juga membawa budaya mereka dan dikenalkan di Muara Lembu, sehingga banyak yang melihat/ menonton kebudayaan tersebut, terutama generasi muda, sehingga hal tersebut menyebabkan kurangnya minat generasi penerus terhadap kebudayaan silat yang ada, sehingga tidak bisa disalurkan ke anak-anak muda, kedua : tidak tersedia tempat gelanggang silat seperti di desa desa lain. Ketiga : sulit untuk mendatangkan pelatih silat dari luar daerah seperti dari asal silat ini muncul yaitu daerah pangean, sebab pelatih yang ada di Muara Lembu sudah banyak yang tua dan meninggal dunia.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat seharusnya lebih peduli lagi terhadap tradisi kebudayaan yang ada di kelurahan muara lembu, terutama tradisi silat dalam adat pernikahan ini. Sangat disayangkan tradisi kebudayaan itu tidak digunakan lagi dalam acara pernikahan, seharusnya masyarakat terutama generasi muda harus bisa mewarisi silat tersebut agar tradisi kebudayaan yang ada tidak hilang begitu saja.
2. Untuk tokoh adat masyarakat dan pemerintah yang ada di kelurahan muara lembu, harus lebih mendukung lagi hal-hal seperti ini, seharusnya pemerintah dan tokoh adat masyarakat membuat gelanggang lokasi silat untuk berlatih, atau memberikan arahan kepada generasi muda agar tetap melestarikan kebudayaan silat tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan saya izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr. Hambali, M, Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr. Hambali, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Haryono, M.Pd selaku pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, mengarahkan, serta meluangkan waktu bagi penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan hasil penelitian ini.
6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, bapak Ahmad Eddison, Bapak Drs. Zahirman dan Bapak Dr. Gimin, M.Pd yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Drs. Zahirman, MH, Bapak Dr. Hambali, M.Si, Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH, Bapak Haryono, M.Pd, Bapak Supentri, M.Pd, Bapak Separen, S.Pd, MH, Bapak Indra Primahadhani, MH terimakasih penulis ucapkan karena telah memberikan bimbingan, ilmu, pengalaman sebagai bekal dimasa sekarang dan masa yang akan datang.
8. Kepada kedua orang tua penulis, Ibunda Yatipawati dan Ayahanda Amrul yang selalu memberikan penulis dukungan moril maupun materil serta membesarkan penulis dengan kasih sayang dan doa yang terus mengalir demi kelancaran perkuliahan penulis.
9. Kepada Kakak tercinta Silva Anggriani S.Gz dan Syintia SE yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir
10. Kepada Ninik Mamak, pemain silat, pelatih silat dan masyarakat yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data informasi penelitian
11. Kepada Mak itam (ibu Murdiati, S.Pd) yang selalu memberi dukungan semangat serta doa kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini
12. Teman temanku tercinta yang sama sama berjuang, saling memotivasi serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini : Serlyna Afriani, Nurwulan Febriani, Fifit Fitriani, Suntari, Suwartini, Ega novia putrid dan Dwi Julita
13. Keluarga Besar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Angkatan 2016'A yang telah menjadi keluarga selama kuliah di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
14. Dan seluruh pihak yang telah bersedia membantu dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Nanang Martono. 2012. *Sosiologi perubahan sosial*. Rajawali. Jakarta.

Hamidy, UU. 2012. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press. Pekanbaru

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif*. R&D. Alfabeta. Bandung